

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Manusia yang dilahirkan ke dunia ini memiliki bentuk fisik yang berbeda-beda, ada yang memiliki fisik yang sempurna dan ada juga yang dilahirkan dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya. Istilah tersebut biasanya disebut dengan anak berkebutuhan khusus (ABK). Mereka secara fisik, psikologi, kognitif atau sosial nya terhambat untuk mencapai tujuan kebutuhan dan potensinya secara maksimal sehingga memerlukan penanganan yang khusus dari tenaga professional.<sup>2</sup>

Anak berkebutuhan khusus (ABK) salah satunya mengalami gangguan pada penglihatannya yang biasanya disebut dengan tunanetra. Tunanetra merupakan orang yang mengalami kerusakan pada mata, baik itu secara total (*totally blind*) ataupun hanya sebagian (*low vision*). Tunanetra bisa terjadi saat lahir, sebelum lahir dan sesudah lahir. Anak yang mengalami tunanetra memerlukan pendidikan serta penghidupan yang khusus.<sup>3</sup> Sebagaimana yang telah dicantumkan dalam Undang-Undang Dasar (UUD) 1945 pasal 31 ayat 1 dan Undang-Undang (UU) Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional bab IV pasal 5 ayatyang.

---

<sup>2</sup> Rafael Lisinus, *Pembinaan Anak Berkebutuhan Khusus (Sebuah Perspektif Bimbingan dan Konseling)*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2020), 1-2.

<sup>3</sup> Salma Halidu, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus*, (NTB: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia, 2022), 6.

berbunyi “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu”.<sup>4</sup>

Keterbatasan yang dimiliki seorang tunanetra mengakibatkan gangguan koordinasi, adaptasi, mobilitas serta gangguan perkembangan kebutuhan pribadi. Selain itu, permasalahan yang terjadi akibat kurangnya kemampuan dalam fungsi anggota tubuh yang menghalangi seorang tunanetra yaitu seringkali masih banyak orang yang memandang dengan sebelah mata dan masih banyak yang mengabaikan mereka serta diejek dalam lingkungan masyarakat, sehingga menimbulkan persepsi bahwa mereka tidak berguna.<sup>5</sup> Hal tersebut memerlukan sebuah keyakinan diri atau *self-efficacy* yang menjadi faktor paling penting untuk menghadapi sebuah permasalahan tersebut. Karena *Self-efficacy* (efikasi diri) merupakan sebuah penilaian seseorang pada dirinya sendiri bahwa ia mampu mewujudkan apa yang telah ditetapkannya.<sup>6</sup> Selain itu, *self-efficacy* juga diperlukan bagi setiap individu untuk mencapai sebuah keberhasilan yang telah dicita-citakan dalam hidup seseorang tersebut. Sehingga perlu dipahami bahwa begitu pentingnya peran orangtua, keluarga, guru dan siapapun yang ada di sekitar anak.

*Self-efficacy* yang kuat dalam setiap individu dapat meningkatkan prestasi belajar serta kesejahteraan individu itu sendiri melalui berbagai macam cara. Seseorang yang memiliki sebuah keyakinan yang tinggi terhadap kemampuannya dalam menghadapi tugas yang sulit dan tugas

---

<sup>4</sup> Amandemen IV UUD 45, (Surabaya, 2022), 23.

<sup>5</sup> Salma Halidu, Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus, 2.

<sup>6</sup> Asriana Kibtiyah, *Efikasi Diri Akademik (Sebuah Model Untuk Menumbuhkan Efikasi Diri Akademik Peserta Didik)*, (Jawa Tengah: CV. Amerta Media, 2021), 1.

tersebut dijadikannya sebagai sebuah tantangan untuk dipecahkan dan bukan menjadi sebuah tantangan yang harus dihindari.<sup>7</sup> Begitupun juga dengan anak tunanetra, ketika mereka memiliki *self-efficacy* yang tinggi dalam menghadapi setiap mata pelajaran yang ada di sekolah maka akan muncul sebuah keinginan besar untuk berprestasi dan mengatasi sebuah kesulitan yang dialaminya. Mereka sangat membutuhkan *Self-efficacy* untuk meyakinkan dirinya dalam meraih sebuah prestasi belajar dan agar tidak menjadikannya mereka merasa rendah diri terhadap teman-teman sebayanya.

Ditinjau dari pentingnya *self-efficacy* yang tinggi sangat penting dimiliki semua orang terutama seorang siswa. Karena setiap siswa tidak akan terlepas dari yang namanya tugas mata pelajaran sebagai bahan evaluasi dan dalam proses belajar banyak sekali ragam kesulitan belajar yang dapat ditemukan pada anak yang berkebutuhan khusus. Kesulitan belajar secara umum dibagi menjadi tiga yaitu, kesulitan belajar membaca (*dyslexia learning*), kesulitan belajar menulis (*dysgraphia learning*), dan kesulitan belajar menghitung (*dyscalculia learning*).<sup>8</sup> Begitu pula bagi siswa tunanetra, mereka tentunya mengalami kesulitan dalam belajar salah satunya adalah kesulitan membaca, karena membaca merupakan kesulitan terbesar bagi penyandang tunanetra. Hal tersebut juga terjadi ketika proses pembelajaran PAI berlangsung. Ruang lingkup materi pembelajaran PAI sangatlah luas, untuk yang tepat diterapkan di pendidikan dasar adalah

---

<sup>7</sup>Titik Kristiyani, *Self-Regulated Learning Konsep, Implikasi, dan Tantangan Bagi Siswa Di Indonesia*, (Yogyakarta: Sanata Dharma University Press, 2016), 83-84.

<sup>8</sup> Nini Subini, *Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak*, (Yogyakarta: Javalitera, 2011), 58.

lebih ditekankan kepada kemampuan dan keterampilan dalam menulis serta membaca. Sebagaimana contoh siswa dituntut untuk belajar mengenal huruf dan membaca, belajar membaca al-Qur'an, menulis beberapa ayat dan menghafalnya.<sup>9</sup> Namun, hal tersebut akan menjadi sebuah tantangan ataupun kesulitan besar bagi siswa yang mengalami tunanetra. Oleh karena itu siswa tunanetra diperkenalkan dengan huruf braille agar dapat membantunya dalam kegiatan membaca. Karena huruf braille merupakan sebuah media yang sangat efektif digunakan untuk anak-anak tunanetra. Huruf ini berfungsi untuk memudahkan anak dalam menulis dan berkomunikasi dengan sesamanya.<sup>10</sup>

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri Semarang ditemukan bahwa pada saat proses pembelajaran PAI berlangsung di kelas tunanetra, terdapat praktik membaca huruf hijaiyah menggunakan braille. Siswa tunanetra belum semuanya bisa menguasai huruf braille, sehingga mereka merasa kesulitan dalam membaca. Salah satunya yaitu ketika praktik membaca huruf hijaiyah pada kelas IV, V, dan VI. Namun, pada tingkat kelas tinggi yang terdiri dari kelas IV, V, dan VI Tunanetra sudah melampaui tahap evaluasi awal pembelajaran huruf braille hijaiyah dan memiliki tingkat kognitif yang lebih matang dibandingkan kelas I, II, dan III Tunanetra di SLB Negeri Semarang. Dalam praktik membaca ini siswa diharapkan memiliki sebuah keyakinan atau *self-efficacy* atas kemampuan yang dimilikinya agar dapat menyelesaikan tugas dan mendapatkan hasil

---

<sup>9</sup> Muhammad Zainuddin, dkk. *Pendidikan Islam Dari Paradigma Klasik Hingga Kontemporer*, (Malang: UIN Malang Press, 2009), 168.

<sup>10</sup> Minish, *Pendidikan Inklusif Sekolah Dasar Merangkul Perbedaan dalam Kebersamaan*, (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2020), 94.

yang memuaskan. Akan tetapi di kelas tunanetra yang ada di SLB Negeri Semarang ini belum diketahui apakah siswa memiliki sebuah keyakinan atau *self-efficacy* dalam praktik membaca huruf hijaiyah menggunakan braille.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah disebutkan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul dalam skripsinya yaitu *Self-Efficacy Siswa Tunanetra Dalam Pembelajaran PAI Praktik Membaca Huruf Hijaiyah Menggunakan Huruf Braille* agar dapat mengetahui bagaimana *self-efficacy* siswa dalam praktik membaca huruf hijaiyah menggunakan braille.

#### **A. Fokus Penelitian**

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari pelebaran dari pokok masalah yang dibahas dan bertujuan agar penelitian yang dilakukan lebih terarah, sehingga dapat mempermudah untuk mencapai tujuan. Adapun Batasan masalah dalam penelitian ini adalah *self-efficacy* siswa tunanetra pada pembelajaran PAI praktik membaca huruf hijaiyah menggunakan huruf braille pada tingkat kelas tinggi yang terdiri dari kelas IV, V, dan VI Tunanetra di SLB Negeri Semarang. Siswa kelas IV, V, dan VI Tunanetra dipilih karena siswa di kelas tinggi sudah melampaui tahap evaluasi awal dalam pembelajaran huruf braille hijaiyah. Selain itu, pada kelas tersebut dianggap sudah memiliki tingkat kognitif yang lebih matang dibandingkan kelas I, II, dan III.

## B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dipaparkan, terdapat rumusan masalah yaitu Bagaimana *self-efficacy* siswa tunanetra pada pembelajaran PAI praktik membaca huruf hijaiyah menggunakan huruf braille di kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Semarang?

## C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan maka penelitian ini memiliki tujuan yang ingin dicapai adalah Untuk mengetahui *self-efficacy* siswa tunanetra pada pembelajaran PAI praktik membaca huruf hijaiyah menggunakan huruf braille di kelas IV, V, dan VI SLB Negeri Semarang.

## D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan yang telah disebutkan, maka hasil dari penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis dan praktis, diantaranya:

### 1. Manfaat Teoretis

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah untuk memperkaya atau menambah wawasan dan ilmu pengetahuan pembaca tentang *Self Efficacy* siswa tunanetra pada pembelajaran PAI praktik membaca huruf hijaiyah menggunakan huruf braille.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi Guru

Sebagai bahan refleksi agar dapat membantu guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan serta dapat mengakomodasikan seluruh siswa tunanetra.

b. Bagi Siswa

sebagai bahan refleksi untuk meningkatkan *self-efficacy* siswa tunanetra dan untuk meningkatkan rasa percaya diri siswa tunanetra dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Selain itu juga dapat dijadikan sebagai refleksi dalam meningkatkan prestasi belajar siswa tunanetra pada pembelajaran PAI praktik membaca huruf hijaiyah menggunakan huruf braille.

c. Bagi Sekolah

Sebagai refleksi untuk pertimbangan sekolah agar dapat memberikan pelajaran yang sesuai dengan kebutuhan serta kemampuan siswa tunanetra.

d. Bagi Peneliti Lain

Manfaat bagi peneliti lain diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap ilmu pendidikan. Selain itu, dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk melakukan penelitian yang membahas tentang *self-efficacy* siswa tunanetra pada pembelajaran PAI praktik membaca huruf hijaiyah menggunakan huruf braille.

### **E. Sistematika Penulisan Skripsi**

Untuk menghasilkan penelitian yang mengarah kepada tujuan, diperlukan gambaran alur logis penelitian. Berikut ini adalah sistematika pembahasan yang digunakan dalam penelitian ini.

BAB I adalah pendahuluan, yang membahas tentang latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian.

BAB II berisikan kajian Pustaka yang memuat deskripsi tentang *self-efficacy*, siswa tunanetra, Pendidikan Agama Islam dan huruf braille. Selain itu juga terdapat penelitian terdahulu serta kerangka berpikir (teoretis).

BAB III berupa Metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, lokasi penelitian, subjek dan objek penelitian, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, dan teknik analisis data agar data yang diperoleh dapat dipercaya dengan benar.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yang mencakup gambaran objek penelitian, deskripsi data penelitian dan analisis data penelitian.

Adapun untuk bab V berisi penutup yang memuat kesimpulan penulisan penelitian dan saran-saran yang dapat ditindaklanjuti setelah diselesaikannya penelitian.